

Permasalahan Psikososiospiritual Dalam Fenomena Kemukus¹

Susatyo Yuwono & Iko Yuniarto
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstract. Kemukus phenomenon is a religio-magical rituality which signed by the coming of the people to the Prince Samudra cemetery which followed by sexual ritually that was sexual intercourse. This rituality is done with the faith to get whatever they wanted, for instance the wealth, successfully in farm, or get the cure for their illness. In fact the practice of prostitution is more prominent. This research aim is to the reveal the psychosocio-spiritually problems in Kemukus phenomenon. The methods of this research are interview technique, observation, and documentation. The subjects of this research are prostitution doer, visitors, the social environment and government of that area. The result of this research shows that prostitution practice is emerge because of the strong belief of history or the legend which was developed in the society. Beside that there is a permissive attitude from the society toward the existency of covered prostitution practice. The heighten dependency outcome from the visitor toward the existency of cemetery made that practice of the prostitution keep on going, more over apparatus and the government of that area do not control those are because it contribute a lot of devisa.

Key words: *ritual visitors, prostitutions, prince Samudra*

Abstak. Fenomena Kemukus adalah ritual religio-magis berupa ziarah ke makam Pangeran Samudro yang diikuti dengan ritual seksual, yaitu berhubungan seksual dengan lawan jenis. Ritual ini dilakukan dengan keyakinan agar memperoleh apa yang diharapkan, seperti *pesugihan*, berhasil dalam bercocok tanam, atau sembuh dari penyakit. Akan tetapi akhirnya yang lebih menonjol dalam ritual ini adalah praktek prostitusinya. Penelitian ini ingin mengungkap permasalahan psikososiospiritual yang melingkupi fenomena Kemukus. Cara penelitian dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu pelaku prostitusi, peziarah, warga masyarakat dan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek prostitusi muncul karena kepercayaan yang begitu kuat terhadap alur cerita atau legenda yang sudah menyimpang yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu adanya sikap permisif pada warga masyarakat asli atas keberadaan prostitusi terselubung, yang berarti dapat menerima adanya praktek/kegiatan prostitusi. Tingginya ketergantungan penghasilan masyarakat pendatang atas keberadaan makam menyebabkan praktek prostitusi terus berlangsung, apalagi aparat dan pemerintah daerah juga tidak melakukan penertiban karena kawasan ini juga menyumbang devisa yang cukup besar.

Kata kunci: *ritual ziarah, prostitusi, Pangeran Samudro*

Gunung Kemukus merupakan salah satu tempat keramat yang tersohor di Pulau Jawa. Keunikannya dalam melakukakan ritual keagamaan yang dipercayai turun temurun membuat tempat tersebut banyak dikunjungi orang dari berbagai wilayah di Pulau Jawa. Tempat ini kerap disebut-sebut sebagai sarana ampuh memperoleh kekayaan duniawi dengan jalan melakukan perisetubuhan dengan lawan jenisnya. Kebiasaan ini sudah berjalan dalam kurun waktu yang lama. Semacam ada kelaziman, siapapun yang berziarah dengan niat sukses harus bersedia bergaul, atau digauli oleh lawan jenis yang ditemuinya disana, tanpa batas.

Jum'at Kliwon sebenarnya bukanlah waktu yang baik untuk berziarah kesana menurut masyarakat setempat. Waktu yang terbaik adalah Jum'at Pon. Meskipun demikian, hari-hari biasa masih berpuluh-puluh wanita dan pria merelakan diri menuju tempat itu, mencari sesuatu.

Kepercayaan tersebut merupakan bagian dari lelaku yang harus ditempuh oleh para peziarah yang datang di makam tersebut. Ada beberapa legenda yang menerangkan, mengapa Gunung Kemukus menjadi tempat seperti itu. Keterangan resmi mengatakan konon makam tersebut adalah makam Pangeran Samudro adik dari Raden Patah. Pangeran Samudro ditugasi oleh kakaknya untuk mengajak para bangsawan Majapahit mengabdikan pada kerajaan Demak. Ketika tugasnya selesai, Pangeran Samudro jatuh sakit dan

meninggal di dusun Barong. Beliau dimakamkan bersama ibunya di Gunung Kemukus.

Masyarakat setempat menceritakan legenda lain. Pangeran Samudro adalah bangsawan urakan. Ia main cinta dengan istri orang. Pasangan yang sedang bercinta itu diuber rakyat setempat dan terkepung di Gunung Kemukus. Keduanya terbunuh, dan dikuburkan dalam satu lubang. Konon menurut cerita rakyat itu, sebelum meninggal Pangeran Samudro sempat berteriak, "*Siapa yang ingin sukses, harus meniru teladan kami : harus bersedia tidur dengan suami atau istri orang lain*".

Fenomena tersebut berlangsung secara turun temurun dari beberapa generasi hingga sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan Tentunya kondisi ini memungkinkan timbulnya berbagai permasalahan baru dikalangan masyarakat seperti bahaya penyakit AIDS sebagai dampak dari kegiatan prostitusi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebab-sebab warga masyarakat pendatang memilih profesi sebagai pekerja seks komersil.

Pelacuran atau prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat, yang paling tua umurnya, setara umur kehidupan manusia itu sendiri. Yaitu berupa tingkah laku lepas bebas tanpa kendali dan cabul, karena adanya pelampiasan nafsu seks dengan lawan jenisnya tanpa mengenal batas-batas kesopanan. Pelacuran itu selalu ada pada semua

negara berbudaya, sejak zaman purba sampai sekarang. Senantiasa menjadi masalah sosial, atau menjadi obyek urusan hukum dan tradisi. Selanjutnya, dengan perkembangan teknologi, industri dan kebudayaan manusia, turut berkembang pula pelacuran dalam pelbagai bentuk dan tingkatannya (Kartono, 1981).

Menurut Rahman (1998) prostitusi merupakan sebuah fenomena yang sudah cukup tua dan dipandang secara pro dan kontra oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut karena hubungannya dengan alasan ekonomi, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat besar, sementara mencari pekerjaan sangat sulit sehingga diambillah jalan pintas yaitu dengan jalan melacurkan diri atau menjadi pelacur. Cara pandang dari para pelaku prostitusi dan masyarakat seperti inilah yang menyebabkan fenomena ini tetap bertahan karena dianggap alasan mereka karena memenuhi kebutuhan ekonomi adalah masalah kebutuhan yang primer.

Pelacuran disebabkan oleh faktor endogen dan eksogen. Diantara faktor-faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Diantara faktor-faktor eksogen yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang tak memenuhi syarat dan seterusnya. Sebab utamanya sebenarnya adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan

pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan inteligensi yang rendah tarafnya (Soekanto, 1990).

Menurut Kartono (1981), peristiwa sosial timbulnya pelacuran disebabkan antara lain oleh :

- Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
- Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya diluar ikatan pernikahan.
- Komersialisasi dari seks, baik dari pihak wanita maupun germono-germono dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks. Jadi seks dijadikan alat yang jamak-guna (multipurpose) untuk tujuan-tujuan komersialisasi di luar perkawinan.
- Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup ; dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan-sejati.
- Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
- Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitir kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
- Ekonomi *laissez-faire* menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan

hukum "jual dan permintaan", yang ditrapkan pula dalam relasi seks.

- h. Peperangan dan masa-masa kacau (dikacau oleh gerombolan-gerombolan pemberontak) di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran.
- i. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan adanya ketidak seimbangan ratio pria dan wanita di daerah-daerah tersebut.
- j. Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat, dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria. Juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja terkecuali menjadi wanita "P" bagi anak-anak gadisnya.
- k. Bertemunya bermacam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan-kebudayaan setempat. Di daerah-daerah perkotaan dan ibu kota, mengakibatkan perubahan-perubahan sosial yang cepat dan radikal, sehingga masyarakat menjadi sangat instabil. Terjadi banyak konflik dan kurang adanya konsensus/persetujuan mengenai norma-norma kesusilaan di antara para anggota masyarakat. Menurut Dinas Sosial (1986), masalah pelacuran yang hidup dan berkembang di masyarakat, meru-

pakan suatu masalah yang menghambat lajunya pelaksanaan pembangunan karena :

1. Tindak pelacuran berpengaruh negatif terhadap nilai-nilai sosial, norma-norma agama dan kesusilaan serta merendahkan harga diri atau martabat bangsa Indonesia.
2. Berpengaruh negatif terhadap sendi-sendi kehidupan dan penghidupan masyarakat, baik dilihat dari aspek sosial ekonomi, kesehatan, kebudayaan, ketertiban, keamanan maupun kesusilaan.
3. Berpengaruh menjurus kecenderungan meningkatnya penyimpangan seksual.
4. Pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah pelacuran ini sangat membahayakan kehidupan.

METODE

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam menggali data-data tentang permasalahan sosial yang ada di Gunung Kemukus Kabupaten Sragen, antara lain adalah sebagai berikut :

1. Observasi Alamiah

Observasi alamiah dilakukan di lapangan tanpa campur tangan peneliti, sehingga hasilnya murni berupa data kondisi nyata yang ada di lokasi penelitian, yaitu gambaran umum desa Pendem, gambaran lingkungan dan masyarakat

Kemukus, dan Makam Pangeran Samudro di kawasan Gunung Kemukus.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai alat pengumpul informasi yang utama atau sebagai alat bantu penggalian data dalam sebuah penelitian psikologi. Wawancara ini digunakan untuk menggali data tentang pendapat, perasaan, sikap, pandangan tentang permasalahan yang ada, bagaimana proses berfikir dan penginderaan yang tidak diperoleh dengan metode observasi. Wawancara dilakukan antara lain pada pihak aparat desa terkait (Lurah, Sekertaris Desa, Pamong Desa, Tokoh Masyarakat, Ketua RW IX, serta Ketua RT di lingkungan Kemukus), petugas dinas pariwisata daerah, warga masyarakat asli, warga masyarakat pendatang, para peziarah, pemuka agama, dan pemakai jasa prostitusi serta para pelaku prostitusi di sekitar kompleks Gunung Kemukus.

3. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dengan dokumen-dokumen dan catatan-catatan yang dikeluarkan oleh Kelurahan Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen dan data dari Dinas Pariwisata Daerah Sragen. Selain itu juga dari hasil dokumentasi berupa foto-foto tentang kondisi di daerah/wilayah yang diteliti.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka bertujuan untuk

mencari asumsi dan teori-teori yang relevan dengan topik laporan hasil pengamatan akan permasalahan sosial yang diangkat untuk diteliti. Untuk memperoleh gambaran dan wawasan pengetahuan yang lebih komprehensif mengenai masalah sosial yang diteliti dilakukan dengan suatu perbandingan antara asumsi, teori yang ada dalam kepustakaan dan hasil yang diperoleh dari penelitian, untuk nantinya digunakan untuk membuat rancangan intervensi.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang digunakan untuk memperoleh data yaitu :

1. Pelaku prostitusi di lokasi Makam Pangeran Samudro (Gunung Kemukus).
2. Pihak Kelurahan Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.
3. Warga pendatang yang mendiami daerah Gunung Kemukus.
4. Warga asli atau tokoh masyarakat desa Pendem.
5. Petugas Dinas Pariwisata Kabupaten Sragen.
6. Pemakai jasa prostitusi.
7. Peziarah.

HASIL DAN BAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen.

Gunung Kemukus terletak di Desa Pendem, Kecamatan Sumberlawang,

Kabupaten Sragen. 25 Kilometer sebelah utara kota Solo. Wilayah tersebut terbagi dalam beberapa batas/wilayah yaitu :

1. Sebelah Utara : Waduk Kedung Ombo
2. Sebelah Selatan : Hadiluwih
3. Sebelah Barat : Soka (Miri)
4. Sebelah Timur : Ngandul

Jumlah penduduk terbagi dalam beberapa golongan atau kriteria yaitu :

- A. Berdasarkan Jenis Kelamin :
 - Laki-laki = 2236 jiwa
 - Perempuan = 2440 jiwa
- B. Berdasarkan Kepala Keluarga :
 - Warga Negara Indonesia = 1249 Kepala Keluarga
 - Kebayan I = 537 KK
 - Kebayan II = 279 KK
 - Kebayan III = 216 KK
 - Kebayan IV = 217 KK
- C. Berdasarkan Agama
 - Islam = 4645 jiwa
 - Kristen = 3 jiwa
 - Katholik = 5 jiwa
 - Hindu = 7 jiwa
 - Budha = 15 jiwa
- D. Berdasarkan Usia :
 1. 04 – 06 tahun = 705 jiwa
 2. 07 – 12 tahun = 480 jiwa
 3. 13 – 15 tahun = 427 jiwa
 - Kelompok Tenaga Kerja

1. 20 – 26 tahun = 494 jiwa
2. 27 – 40 tahun = 521 jiwa

E. Berdasarkan Mata Pencaharian

- Karyawan = 39 jiwa
- Wiraswasta = 15 jiwa
- Petani = 312 jiwa
- Pertukangan = 31 jiwa
- Buruh Tani = 225 jiwa
- Pensiunan = 19 jiwa
- Nelayan = 55 jiwa
- Jasa = 40 jiwa

2. **Gambaran Lingkungan dan Masyarakat Kemukus**

Karena letaknya yang mudah dijangkau dengan transportasi darat membuat kawasan wisata Gunung Kemukus sering didatangi orang dengan maksud dan tujuan tertentu. Kebanyakan dari mereka datang untuk berziarah mengharapkan rezeki yang berlipat atau mencari pesugihan.

Jalan yang menghubungkan Gunung Kemukus dengan jalan protokol kurang begitu nyaman untuk dilalui karena kondisi jalan yang kurang terawat dan cenderung tidak diperhatikan keberadaannya. Pada saat hujan turun jalan tersebut seringkali tergenang air sehingga sulit untuk dilalui oleh para pengguna jalan lainnya.

Keberadaan obyek wisata tersebut banyak dimanfaatkan oleh penduduk di sekitarnya untuk sekedar mengais rezeki dengan berjualan makanan dan minuman

bagi para pengunjung. Disamping itu jasa tukang ojek dan penitipan sepeda motor pun cukup menguntungkan hasilnya bagi para penduduk disekitarnya.

Mereka yang menempati areal wisata tersebut kebanyakan berasal dari luar wilayah Sragen, mereka mendiami kawasan tersebut sudah bertahun-tahun lamanya hingga akhirnya memunculkan pemukiman baru bagi para pendatang yang menetap disana. Mereka kebanyakan berjualan di sepanjang jalan menuju makam dan tersebar di beberapa tempat yang mengelilingi gunung tersebut. Banyak tawaran yang diberikan kepada pengunjung yang datang kesana seperti jasa penitipan sepeda motor sampai dengan "esek-esek" tersaji begitu rapi dan teratur.

Kegiatan lainnya yang cukup menguntungkan lainnya yaitu berternak sapi dan menangkap ikan di sekitar Gunung Kemukus. Usaha ini banyak dimanfaatkan oleh para penduduk asli yang dulunya menempati areal dekat dengan sungai yang kemudian digusur oleh pihak Pemerintah Daerah dengan alasan membahayakan jiwa dan keselamatan warga karena sebelumnya daerah tersebut tergenang oleh luapan air dari sungai sehingga mau tidak mau mereka harus mengosongkan tempat tersebut.

Pengalokasiannya sendiri berjalan dengan cukup lancar karena adanya pendekatan secara kemanusiaan agar warga yang mendiami daerah di sekitar bantaran

sungai mau memindahkan tempat tinggalnya ke suatu lokasi yang lebih aman bagi mereka. Pada waktu itu terjadi sekitar tahun 1985 penduduk mendapatkan uang ganti rugi sebesar Rp. 250 untuk tiap meter tanah yang dimiliki.

Para pelaku prostitusi kebanyakan berusia paruh baya atau sering disebut dengan julukan *STW* atau "*Setengah Tuwa (red. Bahasa Jawa)*" yang bersedia menawarkan jasanya. Namun ada juga yang berusia belasan tahun menggeluti profesi tersebut. Mereka datang dari berbagai daerah di pulau Jawa seperti Jepara, Blora, Wonogiri, Demak, Pati, Kudus, Klaten, Bandung, dan ada juga yang dari Jakarta. Kehadiran mereka disana hanya pada hari-hari tertentu seperti malam *Selasa Kliwon* serta malam *Jumat Pon/Kliwon*. Hari-hari tersebut merupakan hari berkah bagi mereka yang ingin mengadu untung dengan cara mengikuti ritual untuk mengharapkan sesuatu untuk kesejahteraan mereka.

Para peziarahpun datang dari beberapa daerah di pulau Jawa seperti Sragen, Jepara, Semarang, Solo, Banyumas, Subang, Cianjur, Bekasi, Karawang, Surabaya, Magelang, Jakarta dan Bandung. Orang-orang yang datang dari luar kota biasanya sampai di Gunung Kemukus 2 hari sebelum hari ritual dilaksanakan. Mereka berbondong-bondong bersama-sama rekan-rekannya yang lain dengan sudah membawa pasangan dari rumah. Para peziarah datang dengan berbagai maksud dan tujuan

Warga asli sendiri beranggapan cerita yang berkembang dalam masyarakat sudah disalah artikan kebenarannya demi maksud dan tujuan tertentu dalam meyakini kebenarannya. Pada kenyataannya kepercayaan tersebut tidak sepenuhnya dipercayai kebenarannya oleh warga masyarakat asli.

4. Petugas Dinas Pariwisata

Para peziarah yang datang ke Gunung Kemukus kebanyakan datang pada hari-hari tertentu seperti malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Pon. Hari-hari pasaran tersebut dipercaya sebagai hari yang baik untuk memohon permintaan kepada Pangeran Samudro.

Pada hari itu jumlah peziarah bisa mencapai angka diatas 50 orang sehari-hari. Untuk hari-hari seperti itu harga tiket agak sedikit mahal dibandingkan hari-hari biasa. Jika hari biasa tiketnya Rp. 3000,00 sedangkan hari pasaran yaitu setiap malam Selasa Kliwon dan malam Jumat Pon tiketnya Rp. 4000,00.

5. Peziarah

Pada hari pasaran biasanya peziarah dari luar kota datang dua hari sebelum hari H. Karena kami datang dari jauh maka kami menginap di salah satu tempat milik warga yang menyewakan tempatnya untuk bermalam. Sebagian besar peziarah yang datang ke Makam Pangeran Samudro biasanya mengharapkan pesugihan dengan memohon permintaan kepada

Allah melalui perantara Pangeran Samudro. Ritualnya yang unik dan khas yaitu melakukan religio-magis dilanjutkan dengan religio-seksual sering kali membuat orang penasaran dan tertarik untuk mengunjunginya.

Namun demikian tidak hanya pesugihan saja yang diharapkan oleh para pelaku ziarah, keberhasilan dalam bercocok tanam dan mengharapkan kesembuhan penyakit yang dideritanya diakui oleh seorang peziarah dari Sragen (Masaran) dan seorang Haji dari Karawang.

6. Pelaku Prostitusi

Para pelaku prostitusi terselubung yang menjalankan kegiatannya di obyek wisata Gunung Kemukus kebanyakan adalah warga pendatang yang memanfaatkan hari-hari tertentu dalam ritual peziarah yang dipercayai legenda rakyat yang berkembang. Mereka sendiri datang seiring dengan kedatangan para peziarah. Namun ada juga yang sudah mangkal atau menetap terlebih dahulu disekitar kawasan Kemukus.

Kegiatan tersebut cukup kentara sehingga para peziarah pun akan mudah mengetahuinya tanpa ada perasaan takut atau malu jika ingin memanfaatkan jasa mereka. Akan tetapi sebenarnya fenomena tersebut sudah banyak perkembangannya hingga saat ini. Ritual yang selama berpuluh-puluh tahun tersebut dipercaya kini hanya sebuah cerita rakyat saja, kini banyak para pengunjung yang memanfaatkan

kan jasa mereka tidak lebih hanya ingin sekedar melampiaskan hasrat nafsunya disalurkan kepada orang lain.

Kesulitan ekonomi seringkali memaksa para pelaku prostitusi melakukan aktivitas tersebut sehingga mau tidak mau mereka harus melakukannya demi sesuap nasi yang di butuhkan. Kegiatan melacur itu di lakukan karena tidak ada hal lainnya yang dapat mereka kerjakan untuk sekedar mendapatkan uang.

7. Pengguna Jasa Prostitusi

Wanita-wanita penjaja cinta yang berada di Kemukus kebanyakan berusia diatas 30 tahun akrab dengan sebutan STW. Mereka bisa dipesan berdasarkan keinginan pelanggan. Biasanya mereka dibayar antara Rp. 25.000 sampai dengan Rp. 100.000 atau bahkan lebih jika yang ditawarkan berusia sekitar 20 tahunan.

Pelanggan yang memanfaatkan jasa mereka biasanya orang-orang dari luar wilayah desa Pendem. Praktek mereka sendiri dikoordinir oleh induk semangnya yang menempati rumah-rumah disekitar kawasan.

Para pelaku prostitusi biasanya menempati rumah-rumah tertentu yang menyediakan jasanya untuk para tamu yang ingin memanfaatkan jasa mereka dalam menemani para tamu iseng yang sekedar mencari kenikmatan di Gunung Kemukus. Rumah-rumah yang menyewakan tempat untuk bermalam dalam menetapkan tarif cukup bervariasi berkisar

antara Rp. 5000,00 untuk *short time* dan Rp.30.000 untuk satu malam.

Para PSK yang mengakhiri profesinya biasanya sudah menikah dan punya anak. Mereka tidak lagi menerima tamu seperti biasanya karena ada larangan dari suaminya.

Warga asli sendiri kurang begitu memanfaatkan "*keberadaan makam secara ekonomis*" karena mereka cenderung memandang hal itu sebagai hal yang tabu dan tidak perlu diikuti jejaknya walaupun membawa keuntungan secara materiil pada pelakunya.

8. Pemuka Agama desa Pendem

Kebenaran ajaran Islam dalam menjalani kehidupan di muka bumi ini adalah mutlak kebenarannya. Begitupun dalam menyikapi permasalahan prostitusi yang terjadi di Gunung Kemukus. Namun pada kenyataannya hal tersebut seringkali disepelekan keberadaannya oleh oknum-oknum tertentu yang tidak mau tunduk dan patuh terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Tradisi yang berlangsung selama ini dalam mewarisi kebudayaan daerah merupakan kepercayaan yang berlaku secara turun temurun dan diakui kebenarannya oleh masyarakat umum. Begitupun tradisi *Jamas Langse* setiap tanggal 1 Suro merupakan moment khusus dalam memperingati keberadaan Pangeran Samudro. Tradisi ini baru berlangsung selama dua kali dalam dua tahun terakhir ini. Se-

belumnya tradisi tersebut tidak mendapatkan perhatian khusus dari Pemda setempat.

Setelah dirasa semakin merebaknya praktek prostitusi di Gunung Kemukus sehingga mau tidak mau Pemda harus mempunyai cara yang bersifat preventif melalui tradisi *Jamas Langse* tersebut.

Dari perolehan data yang telah terkumpul menunjukkan bahwa masalah prostitusi terselubung tersebut secara garis besar disebabkan oleh persepsi yang keliru atas legenda yang berkembang, tidak adanya sanksi yang tegas terhadap praktek prostitusi, dan sikap acuh tak acuh warga masyarakat.

Salah persepsi atas legenda yang berkembang disebabkan maraknya pemberitaan media massa yang menyudutkan keberadaan legenda tersebut, kuatnya kepercayaan yang turun temurun dan tidak adanya lembaga sosialisasi dalam meluruskan kembali alur cerita yang berkembang karena kekurangan ahli sejarah atau saksi ahli yang mengetahui asal mula legenda Pangeran Samudro.

Tidak adanya sanksi yang tegas terhadap praktek prostitusi disebabkan keraguan Pemerintah Daerah dalam menutup kegiatan prostitusi di Kemukus karena menjadi sumber devisa terbesar dan adanya sikap saling ketergantungan antara peziarah, pemerintah daerah dan warga masyarakat atau penduduk setempat yang mendiami kawasan obyek wisata Gunung Kemukus.

Sikap acuh tak acuh warga masyarakat disebabkan kurang berfungsinya

lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan dan minimnya penerapan pola kehidupan beragama dalam masyarakat.

Dinamika Fenomena

Perbedaan antara kedua kutub berseberangan sangatlah tidak mungkin disatukan begitupun dengan kandungan massa yang termuat didalamnya. Perumpamaan tersebut kiranya dapat mewakili situasi dan kondisi yang terjadi daerah Kemukus. Fenomena prostitusi terselubung dapat tumbuh dan berkembang seiring dengan peradaban manusia disekitarnya. Niatan yang mereka bawa dari kampung halaman untuk berziarah ke makam Pangeran Samudro seakan hanya sebuah alasan saja untuk dapat menikmati kenikmatan yang ditawarkan.

Berdasarkan fakta tersebut, pelacuran bukanlah persoalan moral semata, tetapi suatu industri yang semata-mata digerakkan oleh mekanisme penawaran dan permintaan. Menurut Kartono (1982) hal tersebut sesuai dengan hukum ekonomi *laissez faire* yang menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum jual dan permintaan dan hal itu berlaku pada relasi seks. Alasan-alasan mengapa seorang anak manusia bisa terjerumus kedalam dunia prostitusi juga sangat kompleks, karena menyangkut masalah sosial, ekonomi, pendidikan, angka putus sekolah, kesehatan (menyangkut ketergantungan NAPZA) tidak saja dari pihak

si terlibat melainkan juga keluarga dan seluruh masyarakat disekelilingnya. Beberapa dari mereka yang nekat menjadi PSK karena frustrasi setelah harapannya untuk mendapatkan kasih sayang di keluarganya tidak terpenuhi. Sebagian datang dari keluarga *broken home*, dan ada yang pernah mengalami pelecehan seksual. Menurut Rubenstein (dalam Collie, 1998) pelecehan seksual yaitu suatu sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung si penerima.

Soekanto (1990) mengemukakan bahwa pelacuran disebabkan oleh faktor endogen dan eksogen. Diantara faktor-faktor endogen dapat disebutkan nafsu kelamin yang besar, sifat malas, dan keinginan yang besar untuk hidup mewah. Diantara faktor-faktor eksogen yang utama adalah faktor ekonomis, urbanisasi yang tak teratur, keadaan perumahan yang tak memenuhi syarat dan seterusnya. Sebab utamanya sebenarnya adalah konflik mental, situasi hidup yang tidak menguntungkan pada masa anak-anak dan pola kepribadian yang kurang dewasa, ditambah dengan inteligensi yang rendah tarafnya.

Fenomena prostitusi terselubung yang berkembang dikawasan tersebut bagi sebagian besar komponen masyarakat yang mendiami daerah tersebut merasa hal itu adalah bagian dari hidup mereka karena kenyataannya keadaan tersebut membentuk sebuah mata rantai yang sulit

untuk dapat dihindari keberadaannya. Disatu sisi hal itu adalah sebuah tindakan yang asusila dan bertentangan dengan hukum dan norma-norma namun disatu sisi yang lain masyarakat tidak dapat memperoleh penghasilan yang layak atas keberadaan tempat tersebut sehingga mau tidak mau hal tersebut mendorong sebagian warga masyarakat untuk terjun didalamnya, khususnya warga masyarakat pendatang. Karena pola hubungannya yang terjadi bersifat *simbiosis mutualisme* maka hal tabu tersebut cenderung diabaikan keberadaannya oleh masyarakat disekitarnya.

Menurut Rahman (1998) prostitusi merupakan sebuah fenomena yang sudah cukup tua dan dipandang secara pro dan kontra oleh masyarakat pada umumnya. Hal tersebut karena hubungannya dengan alasan ekonomi, karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat besar, sementara mencari pekerjaan sangat sulit sehingga diambillah jalan pintas yaitu dengan jalan melacurkan diri atau menjadi pelacur. Cara pandang dari para pelaku prostitusi dan masyarakat seperti inilah yang menyebabkan fenomena ini tetap bertahan karena dianggap alasan mereka karena memenuhi kebutuhan ekonomi adalah masalah kebutuhan yang primer.

Terjadinya kegiatan prostitusi terselubung yang berkembang di Gunung Kemukus lebih banyak disebabkan oleh salah persepsi atas legenda yang berkembang dalam masyarakat disamping

masalah ekonomi sehingga praktek yang dijalankan seolah-olah memperoleh legitimasi atas cerita tersebut maka mereka pun dengan leluasa melakukan prakteknya ditempat tersebut tanpa merasa terusik oleh warga masyarakat lain yang terlebih dahulu mendiami kawasan disekitar makam tersebut.

Melonjaknya jumlah penduduk di sekitar kawasan tersebut kian menambah pelik permasalahan sosial yang ada. Pertumbuhannya kini bisa dikatakan sebagai deret ukur, karena angkanya kini hampir bertambah dua kali lipat dari jumlah penduduk dari tahun-tahun sebelumnya.

Sempitnya lapangan kerja yang bisa didapatkan disana, selain memanfaatkan keberadaan makam berdampak pada semakin meningkatnya angka prostitusi di daerah Kemukus. Dari data yang didapatkan, warga pendatang yang sengaja datang pada waktu-waktu tertentu banyak dilakukan oleh para wanita yang sengaja menawarkan jasanya kepada para pengunjung namun setelah lama kelamaan mereka kemudian hidup menetap disana dengan berbagai alasan yang membuat mereka tidak bisa meninggalkan tempat tersebut, misalnya telah menikah dengan penduduk pendatang lainnya.

Keterkaitan banyak pihak dalam menangani permasalahan prostitusi terselubung ini kurang begitu banyak membuahkan hasil yang memuaskan dikarenakan kuatnya kepercayaan masya-

rakat dalam meyakini kebenaran legenda Pangeran Samudro seringkali membuat jalan buntu yang takkan pernah terselesaikan.

Penegakan aturan main yang telah dibuat seakan hanya sebuah simbol saja dalam pandangan norma-norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Karena pada kenyataannya kegiatan prostitusi yang berkembang dalam lingkungan Gunung Kemukus dapat hidup saling berdampingan tanpa menimbulkan suatu konflik dalam tubuh masyarakat. Namun bukan tidak mungkin permasalahan tersebut dapat menjadi sumber konflik latent yang sewaktu-waktu dapat memunculkan arus pertentangan yang mengarah pada tindakan anarkis warga.

Masalah prostitusi ini tidak akan pernah selesai sampai kapanpun karena prostitusi itu adalah suatu gejala yang merupakan tuntutan, dorongan seksual dari individu maka sejak dahulu hingga sekarang ini apabila pada suatu tempat atau daerah tertentu berkembang oleh kegiatan prostitusi maka dapat diprediksikan sebagai suatu masalah sosial yang tidak mungkin diselesaikan, akan tetapi akan sangat bijak jika mulai sekarang semua pihak, baik itu Pemerintah Daerah, LSM, Organisasi Masyarakat, Dinas Sosial dan seluruh komponen masyarakat paling tidak dapat meminimalkan kegiatan tersebut. Tentunya dengan kerjasama dengan semua pihak dan penegakan hukum yang tegas dapat berfungsi sebagai

shock terapi agar mereka jera dan berhenti melakukan kegiatan prostitusi tersebut.

Rancangan Intervensi

A. Analisa Tujuan Masalah

Tujuannya yaitu mengurangi maraknya bisnis pelacuran terselubung di obyek wisata Gunung Kemukus. Untuk dapat meminimalkan kegiatan prostitusi tersebut perlu kiranya meluruskan kembali legenda yang berkembang dalam masyarakat agar tidak terjadi salah persepsi atas legenda tersebut, maka harus diusahakan adanya kerjasama dengan berbagai media massa dalam memberikan informasi yang benar kepada masyarakat dan membentuk lembaga sosialisasi dalam memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan alur cerita Pangeran Samudro.

Menerapkan sanksi yang tegas terhadap para pelaku prostitusi karena apapun alasannya kegiatan prostitusi tidak dapat dibenarkan oleh hukum dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat sehingga kegiatan prostitusi tersebut harus ditutup, serta memberikan batasan yang jelas agar tidak terjadi saling ketergantungan antara penduduk, peziarah dan pemerintah daerah.

Melunturkan sikap acuh tak acuh warga masyarakat sehingga peran dari lembaga-lembaga sosial kemasyarakatan yang ada dapat berfungsi sebagaimana mestinya dan menerapkan pola kehidupan beragama dalam masyarakat secara lebih maksimal.

B. Analisa Alternatif Mengatasi Masalah

Dalam menyelesaikan masalah tersebut perlu kiranya mengandeng pihak-pihak terkait dalam menangani setiap permasalahan yang muncul. Langkah pertama yang perlu dilakukan yaitu melalui musyawarah untuk mencapai kata mufakat diantara pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Dengan persetujuan bersama ini diharapkan ada pemecahan yang lebih komprehensif, bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan. Alternatif-alternatif yang dapat diajukan antara lain yaitu :

1. Meluruskan kembali cerita rakyat yang berkembang.

Menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam menangani sejarah Makam Pangeran Samudro untuk kemudian mensosialisasikan hasilnya kepada khalayak luas melalui media elektronik maupun cetak.

2. Penegakan disiplin dalam masyarakat untuk menolak segala jenis praktek prostitusi yang berkembang dalam lingkungan Gunung Kemukus.

- a. Menyadarkan anggota masyarakat akan bahaya dan dampak negatif praktek pelacuran.
- b. Memfungsikan kembali lembaga-lembaga sosial yang ada dalam masyarakat.
- c. Menegakkan aturan main yang tegas

baik kepada para pelaku prostitusi, simpatisan atau pihak-pihak terkait yang terlibat didalamnya.

- d. Melibatkan para pemuka agama dalam dan tokoh masyarakat dalam menyelesaikan masalah-masalah yang muncul.

3. Membatasi arus perpindahan penduduk dari luar wilayah masuk kedalam kompleks Kumukus.

Menekan angka perpindahan penduduk yang mendiami kawasan Kemukus dengan maksud untuk membatasi jumlah penduduk yang kian melonjak akibat penampungan yang dilakukan oleh warga pada orang dari luar daerah yang masuk kedalamnya tanpa suatu tujuan dan maksud yang tidak jelas.

4. Usaha yang bersifat preventif yang diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran.

- a. Penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran.
- b. Menciptakan bermacam-macam kegiatan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat seperti pembuatan kerajinan tangan.
- c. Intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerokhaniaan, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan dalam masyarakat.

SIMPULAN

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan selama proses penelitian di lapangan ada beberapa permasalahan sosial yang terjadi di Gunung Kemukus diantaranya judi togel, miras dan yang paling menonjol yaitu maraknya kegiatan prostitusi terselubung yang terjadi di obyek wisata Gunung Kemukus, maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa sangat sulit menangani suatu permasalahan sosial yang sudah merupakan penyakit sosial (patologi sosial) yang terjadi di masyarakat hanya dengan pendekatan dari satu pihak atau satu arah saja. Penanganannya yang melibatkan banyak orang atau instansi berwenang merupakan salah satu sarana dalam memberantas praktek prostitusi. Namun semuanya hanya berujung pada suatu ketidakpastian dalam mengentaskan masalah sosial yang muncul.

Lantas bagaimana seharusnya suatu disiplin ilmu sosial dapat mengatasi setiap permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Pada kenyataannya disiplin ilmu tersebut sangat sulit dicarikan akar penyelesaiannya. Namun demikian berdasarkan pendekatan masalah prostitusi terselubung di Gunung Kemukus, diperoleh beberapa hal yang melatarbelakangi penyebab prostitusi tersebut sulit untuk diatasi. Hal-hal yang menjadi penyebab dan menghambat usaha dari Pemerintah Daerah Dati II Sragen dalam menyelesaikannya antara lain :

1. Masalah kepercayaan yang begitu kuat terhadap alur cerita atau legenda yang berkembang dalam masyarakat.
2. Lingkungan masyarakat pendatang di sekitar kawasan obyek wisata Kemukus yang menggantungkan hidupnya atas keberadaan makam.
3. Sikap permisif warga masyarakat asli atas keberadaan prostitusi terselubung, yang berarti dapat menerima adanya praktek/kegiatan prostitusi sehingga praktek prostitusi tersebut terus berlangsung.
4. Aset daerah yang memberikan devisa terbesar dalam pembangunan.
5. Masalah ekonomi yang mendorong seseorang menjadi PSK, hal tersebut didukung oleh tingkat pendidikan yang rendah dan sulitnya mencari pekerjaan yang layak, sementara keterampilannya terbatas.
6. Masalah moral dan mental para pelaku prostitusi yang kurang baik.
7. Lemahnya aturan hukum karena sanksi hukum terhadap para pelaku prostitusi tidak memberikan efek jera.

Dengan usaha bersama dan koordinasi dengan semua pihak baik aparat hukum, Pemda dan seluruh masyarakat, Dinsos, Ormas, serta LSM diharapkan dapat meminimalkan kegiatan prostitusi tersebut, karena untuk memberantas habis sudah jelas tidak akan berhasil tetapi paling tidak telah ada usaha dari berbagai pihak untuk meminimalkan kegiatan prostitusi terselubung tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Collie, Rohan. 1998. "*Pelecehan Seksual (hubungan dominasi mayoritas dan minoritas)*". Yogyakarta : PT Tiara Wacana.
- Dinas Sosial Kotamadya Dati II Surakarta. 1986. "*Sekilas Tentang Permasalahan Wanita Tuna Susila Pada Umumnya dan Usaha Penanganan Permasalahan Wanita Tuna Susila di Daerah Kotamadya Dati II Surakarta*". Tidak diterbitkan.
- Kartono, Kartini. 1981. "*Patologi Sosial Jilid I*". Jakarta: CV Rajawali.
- Noach, dkk. 1984. "*Kriminologi*". Bandung: Tarsito.
- Rahman, L. 1998. "*Buruk Muka Cermin Dibelah, Artikel Majalah dan Berita Elektronik Kampus dan Kita Online No. 004/VIII/1998*".
- Soekanto, Soejono. 1990. "*Sosiologi Suatu Pengantar*". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.